

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suatu pengalaman empiris koreografer melalui pengalaman yang nyata. Apapun masalahnya baik nyata ataupun tidak nyata, berbagai inspirasi mulai dari pemikiran seorang koreografer dapat menghasilkan suatu inspirasi dalam penciptaan karya seni dalam koreografi.

Didalam penciptaan karya seni selain berfungsi sebagai obyek estetika juga sebagai media untuk mengungkapkan suatu pesan atau nilai yang disampaikan oleh koreografer melalui kekaryaannya atau pesan, yang disampaikan mestinya yang bersifat relevan dengan kehidupan serta pemikiran penonton melalui nilai yang disampaikan. Dan adapula fenomena dan problematika yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang muncul dimasa kini. Bersifat kompleks dan beragam hal yang disebut bisa menjadi obyek yang menarik dalam melatar belakangi penciptaan karya seni. Dimana karya seni memberikan manfaat dalam kehidupan menyerahkan apabila hasil akhir dan penciptaan karya seni tersebut adalah dapat menyelesaikan atau memberikan jalan keluar pada permasalahan yang ada. Koreografer mengambil karya ini terinspirasi dari perempuan yang ada pada cerita Panji Laras dan Panji Liris.

Pada masa pemerintahan Bupati Lamongan yang ketiga yakni Raden Panji Puspo Kusumo. Raden Panji Puspokusumo adalah putera Raden Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik Bupati tersebut memiliki dua orang putra kembar bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris (*Dwidjowinoto, 2006:6*). Pada kisah ini putra yang tampan dan sangat baik sehingga banyak disenangi masyarakat.

Panjipun menolak lantaran fisik sang dewi kurang sempurna, sang dewipun tidak terima atas keputusan sang panji. (*sejarah Lamongan Drs. Achmad Chambali 1999*).

Dikatakan bahwa akhir kisah itu menimbulkan peperangan. Meskipun setelah terjadi penolakan sang dewi memunculkan amarahnya yang berwujud dendam, perang pun berakhir dengan tanpa pemenang, kini yang tertinggal dari kisah tersebut adalah tradisi dan mitos yang hingga kini masih berlangsung, yakni orang asli Lamongan tidak boleh menikah dengan orang asli Kediri. Manfaat yang bisa diambil dari kisah ini ialah pentingnya menghargai sesama agar hidup manusia tentram dan damai.

Dari cerita tersebut koreografer bermaksud menuangkannya kedalam karya tari berjudul Gendhi Gumati dimana nilai yang diangkat tentang perjuangan seorang wanita jika mencintai seorang laki-laki meskipun latar belakang seorang laki-laki tersebut kurang baik mereka tetap memperjuangkan cintanya (perasaan).

Adapun unsur-unsur garap yang menjadi fokus garapan pada aspek gerak menggunakan motif gerak Lamongan, seperti gerak-gerak dari Tayuban, juga hasil eksplorasi tubuh penari. Pada aspek musik mencoba mengeksplorasi gaya Mataraman, dengan penguatan dari unsur music diatonic yakni dari alat musik saxophone. Adapun aspek-aspek pendukung pertunjukan lainnya menyesuaikan kebutuhan



Namun dibalik itu semua Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris memiliki kebiasaan buruk yakni sengan berjudi sabung ayam. Suatu ketika Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris menyabung ayam di depan kediaman Bupati Wirosobo, kedua Putri kembar beliau Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi melihat kedua Putra Bupati Lamongan tersebut lewat celah jendelanya. Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi diam-diam mengamati Panji.

Bupati Wirosobo mengutus orang agar menyampaikan keinginan Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi kepada Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Setelah mengetahui lamaran Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, Bupati Lamongan merasa bingung karena puteranya Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris ternyata menolak karena masih ingin melajang. Penolakan lamaran pun pasti akan menimbulkan peperangan. Sehingga Bupati Lamongan dengan halus menolak lamaran dan mengutus orang ke Wirosobo. Penolakan halus yang dimaksud adalah diberikannya persyaratan yang tidak mungkin bisa dilakukan. Persyaratannya yakni Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi harus membawa sendiri masing-masing Gentong/*Genuk* yang terbuat dari batu *centani* berisi air penuh, persyaratan tersebut akan digunakan sebagai prasasti lamaran dan diletakkan di Aloon-aloon Lamongan.

Tiba hari dimana Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi pergi. Sampailah mereka diseberang Sungai Lamong tampak disana rombongan Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris. Akhirnya Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang bergegas menyebrang Sungai Lamong. Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menyingkap jarit yang mereka pakai. Karena hal tersebut betis kedua dewi tersebut pun terlihat. Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris pun terkejut karena meskipun kedua dewi itu sangat cantik betis mereka ditumbuhi rambut layaknya laki-laki.

## **B. Ide Penciptaan**

Ide atau gagasan merupakan rancangan suatu pemikiran yang tersusun di dalam imajinasi kita. Ide ini berkaitan dengan kreatifitas karena ide dan kreatifitas sama-sama terletak pada pikiran manusia yang dapat menjadikan hal yang divisualkan menjadi indah.

Dalam karya tari ini koreografer mengambil ide penciptaan dari literasi tentang cerita Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang jatuh cinta pada Panji Laras dan Panji Liris, namun cintanya ditolak hingga berujung kematian. Yang pada akhirnya cerita tersebut menjadi mitos bagi masyarakat Lamongan dan Kediri dimana orang asli Lamongan dan orang asli Kediri tidak boleh saling jatuh cinta dan menikah. (Dwidjowinoto, Wahjudhi.2006)

### **1) Tema**

“Pengertian tema ialah setiap gagasan, ide pokok, ataupun pokok personal yang digunakan sebagai dasar / landasan pembuatan cerita” (Ensiklopedi Sastra Indonesia). Dalam karya tari ini mengangkat tema tentang Perjuangan seorang perempuan yang mengagumi seorang laki-laki meskipun ia telah dikecewakan.

### **2) Judul**

”Dalam perkembangannya judul dipilih untuk menampilkan identitas tarian. Judul harus dibuat ringkas, jelas dan orisinal sehingga secara sekilas dapat ditangkap oleh penghayatannya. Judul tidak boleh terlalu spesifik atau terlalu panjang sehingga sulit dikenali. Judul yang bersifat umum lebih baik karena memungkinkan interpretasi yang beragam. (Murgiyanto, 1983:93).”

Dalam karya ini koreografer memberikan judul sajiannya “GENDHI GUMATT” untuk mempertegas karya tari dalam membawakan kisahnya yang berasal dari Bahasa sansekerta Gendhi yang artinya “barang yang diciptakan dari



unsur batu atau tanah yang cara pembuatannya dengan perasaan” sedangkan Gumati yang artinya “rasa Cinta dan Kagum yang mendalam”. Karna dalam kisah ini terdapat syarat untuk melamar sang panji, dewipun diperintahkan membawa padasan dan persyaratan tersebut dipenuhi oleh sang dewi. Koreografer mengambil nama Gendhi Gumati ialah melambangkan Padasan sebagai Hati Sang Dewi.

### C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya seni diharapkan memiliki tujuan dan manfaat yang berguna bagi kehidupan manusia. Tujuan dari penciptaan karya ini diharapkan dapat mengubah pikiran manusia agar tidak mencintai pasangan karena fisiknya. Koreografer berusaha menciptakan pola koreografi yang baru melalui ketubuhan dengan garap koreografi pasangan mengeksplorasi tubuh dengan berakar dari pengembangan ragam gerak tradisi dengan motifasi emosional wanita pada diri penari berdasarkan dari cerita legenda. Sehingga diharapkan koreografer dapat mengembangkan kemampuannya dalam terciptanya karya ini. Selain itu karya tari ini bertujuan Sebagai pemicu proses kreatif untuk menuangkan ide kedalam bentuk karya tari, dan menggali potensi literasi lokal untuk lebih dikenal masyarakat.

Harapan penulisan dari terciptanya karya ini memberikan manfaat tentang informasi yang terkait dengan penciptaan karya tari *Gendhi Gumati* dalam bentuk sajiannya sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan seni serta meningkatkan apresiasi masyarakat untuk mempelajari dan mencari tau tentang cerita rakyat atau legenda dan Masyarakat bisa mengambil

hikmah atau hal-hal positif dari nilai-nilai estetis yang terfisiualisasi dari koreografi sebagai norma atau pandangan hidup dalam bermasyarakat.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Dalam tinjauan sumber kali ini koreografer ingin menyampaikan ide gagasan yang telah diriset dari beberapa sumber sebagai sarana untuk menciptakan sebuah karya tari untuk memberikan gambaran dan pengertian pada penyajian pertunjukan tersebut, sekaligus mendudukkan karya tari ini bukan merupakan bentuk Plagiasi dari karya pihak lain.

Sumber data tertulis

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara salah satu Penulis dan seniman penting dari Lamongan Bapak Drs.H.Achmad Chambali. penata juga membaca dan mencari beberapa referensi sebagai penguat ide atau gagasan dalam garap karya tari ini. Adapun buku yang koreografer anggap menunjang ide gagasannya yakni:

- sejarah Lamongan oleh DRS.H.Achmad chambali diterbitkan 1999:  
penulis sebagai putera asli lamongan merasa terpanggil menulis sejarah Lamongan sesuai kemampuan yang terbatas, adapula banyak sekali legenda yang ada diKabupaten Kamongan salah satunya kisah Panji Laras dan Panji Liris. Kisah asmara dengan seorang Dewi yang bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi yang mempunyai paras cantik tetapi fisik yang kurang sempurna.
- Husaidin Sarkawi B dkk, sejarah Lamongan dari masa ke masa